
**KONSEP ID, EGO, DAN SUPER EGO PADA NOVEL KAU, AKU, DAN
SEPUCUK ANGPAN MERAH BERDASARKAN KONFLIK PSIKOLOGI
TOKOH (TINJAUN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Nanang Zulianto¹, Ida Sukowati², Sutardi³

azzamm70@gmail.com, idasukowati@unisda.ac.id

¹Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Kedungpring

²Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah, untuk mendeskripsikan bentuk konflik, untuk mendeskripsikan bentuk karakter tokoh, untuk mendeskripsikan psikologis tokoh saat terjadi konflik dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti mencatat dan menganalisis data selama penelitian untuk mengumpulkan data yang diambil dalam teks novel kemudian peneliti sendiri mengolah dan menganalisis data secara rinci.

Hasil penelitian ini adalah konflik psikologis tokoh novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye antara lain (1) kekhawatiran yang dialami tokoh novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah adalah khawatir terhadap keadaan. (2) ketakutan yang dialami tokoh novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah adalah takut kehilangan orang terdekat, takut dengan keadaan/ kenyataan, dan takut menyakiti perasaan orang lain. (3) kekecewaan yang dialami tokoh novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah adalah kecewa dengan pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. (4) kecemasan yang dialami tokoh novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah adalah cemas karena dijauhi orang-orang terdekat. dan (5) kebimbangan yang dialami tokoh novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah adalah bimbang dalam memilih pekerjaan, bimbang dalam menentukan pilihan, bimbang karena keadaan.

Kata kunci : Psikologi sastra, konflik psikologi.

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of conflict, to describe the shape of the character, to describe the psychological character of the character when a conflict occurs in the novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah.

This study uses a literary psychology approach using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. This type of research is descriptive qualitative with the method of content analysis or content analysis. The data source in this research is a novel entitled Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye. Data collection was carried out by the researchers themselves. The researcher records and analyzes the data during the research to collect the data taken in the novel text then the researcher himself processes and analyzes the data in detail.

The results of this study are the psychological conflicts of the characters in the novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah by Tere Liye, including (1) the worries experienced by the characters in the novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah are worried about

the situation. (2) the fear experienced by the characters in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* is the fear of losing the closest person, fear of the situation/reality, and fear of hurting other people's feelings. (3) the disappointment experienced by the characters in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* is disappointed with work, disappointed that the people closest to them left, disappointed because it did not match what was expected. (4) the anxiety experienced by the characters of the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* is anxiety because the people closest to them are shunned. and (5) the indecision experienced by the characters in the novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*, is indecision in choosing a job, indecisive in making choices, indecisive because of circumstances.

Keywords: *Psychology of literature, psychological conflict.*

Pendahuluan

Istilah sastra pada hakikatnya sangat bergabung pada kelompok, bangsa atau komunitas tertentu; penerbit, komunitas sastra yang tidak bisa dipisahkan dari ideologi yang dianut oleh masing-masing pihak (Melati, 2019). Karya sastra pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa, sedangkan menurut Ratna (2004:342) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya tersebut. Sedangkan menurut Sukowati dunia sastra adalah sebuah dunia penciptaan yang memiliki *role of game* (meminjam istilah Wittgenstein) tersendiri, untuk kreatif sastra memerlukan kebebasan untuk keluar dari tekanan moral, adanya dominasi kekuasaan justru membuat sastra semakin memaksimalkan *role of game* dan bermain dengan kreatifitas.

Analisis psikologi sastra tidak bisa terlepas dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Karena dengan melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya segala masalah yang terkait dengan psike dan tujuan analisis adalah unsur-unsur kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Inilah yang mendorong penulis untuk memilih *novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye.

Hubungan antara psikoanalisis dan sastra telah berkembang cukup pesat dengan berbagai variasi atau perkembangan teori yang mengikuti psikoanalisis (Prawira, 2018). Hubungan antara keduanya dapat dilihat dari psikologi penciptaan, psikologi pembaca, dan psikologi antara teks dan pembaca.

Kepribadian tokoh dalam satu cerita menarik untuk dikaji. Sejalan dengan pendapat Harjana (dalam Yudiono, 1990: 59) yang menyatakan bahwa karya sastra dipandang sebagai objek psikologi dapat dipahami oleh seseorang dengan mengamati tingkah laku tokoh dalam novel dengan memanfaatkan bantuan psikologi sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam teori-teori psikologi.

Konflik psikologis yang ada dalam novel *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye berupa: 1) kekhawatiran yang meliputi kekhawatiran terhadap keadaan. 2) ketakutan yang meliputi takut kehilangan orang terdekat, takut karena keadaan, dan takut menyakiti perasaan orang lain. 3) kekecewaan meliputi kecewa karena pekerjaan,

kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. 4) kecemasan yang meliputi cemas karena dijauhi orang-orang terdekat, cemas dengan keadaan orang di sekitarnya, cemas dengan sikap orang lain. 5) kebingungan yang meliputi kebingungan dalam memilih pekerjaan, kebingungan dalam menentukan pilihan, kebingungan karena keadaan.

Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, ditemukan bentuk-bentuk permasalahan psikologis yang dialami baik oleh tokoh utama maupun tokoh bawahan. Walaupun novel tersebut lebih banyak mengangkat sisi percintaan, namun Tere Liye mampu mengemasnya dengan menarik melalui permasalahan-permasalahan yang dihadirkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode content analysis atau analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Tujuan content analysis adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini akan menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana konflik psikologis tokoh novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk konflik yang terjadi dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah

Wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh utama berupa: 1) kekhawatiran yang meliputi kekhawatiran terhadap keadaan. 2) ketakutan yang meliputi takut kehilangan orang terdekat, takut karena keadaan, dan takut menyakiti perasaan orang lain. 3) kekecewaan meliputi kecewa karena pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. 4) kecemasan yang meliputi cemas karena dijauhi orang-orang terdekat, cemas dengan keadaan orang di sekitarnya, cemas dengan sikap orang lain. 5) kebingungan yang meliputi kebingungan dalam memilih pekerjaan, kebingungan dalam menentukan pilihan, kebingungan karena keadaan.

a. Kekhawatiran

Sebagai seorang manusia pastilah pernah mengalami perasaan khawatir. Perasaan khawatir sendiri timbul dalam diri seseorang karena hal-hal tertentu. Berikut adalah kekhawatiran yang dialami oleh tokoh pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*.

1) Tokoh Borno

Kekhawatiran yang dialami oleh tokoh Borno, terjadi ketika dirinya ingin berkenalan dengan Mei di atas perahu (disebut sepit). Borno memulainya dengan menceritakan kepada Mei tentang nama-nama bulan yang digunakan sebagai nama anak-anak salah seorang kenalan Pak Tua dengan tujuan untuk lebih mencairkan suasana.

Namun, setelah Mei memberitahu siapa namanya, Borno merasa khawatir. Khawatir apabila Mei marah dan tidak mau lagi bertemu dengan dirinya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kekhawatiran dalam diri Borno.

“Aku sering salah ucap pada Pak Tua, Cik Tulani, atau Andi, bahkan bertengkar dengan Bang Togar, tetapi tidak pernah aku merasa sebersalah ini. Lihatlah, wajahnya yang masygul, tatapannya yang sedih, lantas loncat ke dermaga dari tadi membayang di pelupuk mata. Kepalaku terus berpikir negatif: jangan-jangan dia tersinggung? Atau bukan sekedar tersinggung, malah marah besar? Apakah aku sudah merusak semuanya dengan menertawakan nama-nama bulan itu? Kalau begini, jangan tanya lagi urusan belajar mengemudi sepit besok. Aku menghela napas panjang untuk kesekian kali.”

Berdasarkan cuplikan di atas kekhawatiran yang dialami tokoh Borno adalah rasa khawatir jika Mei tiba-tiba marah dan tidak mau lagi bertemu dengan dirinya. Perasaan khawatir yang timbul bukan tanpa penyebab, melainkan perasaan bersalah dengan pembicaraan yang mungkin bagi Mei menjadi olok-olokan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut juga dipengaruhi karena tokoh Borno belum pernah berhadapan dengan situasi seperti itu.

Kekhawatiran yang dialami tokoh Borno juga disebabkan oleh pikiran-pikiran negatif yang seringkali timbul dibenaknya. Sama halnya ketika bentuk kekhawatiran lain yang dialami oleh tokoh Borno, adalah ketika Pak Tua dilarikan ke rumah sakit. Saat tiba di rumah sakit Borno tidak menemui siapapun yang dikenalnya. Hal tersebut membuatnya tercengang akibat pikiran-pikiran negatif yang timbul dalam dirinya seperti ditunjukkan cuplikan berikut:

“Halaman rumah sakit lengang, juga lorong rumah sakit. Hatiku yang sejak tadi tidak bereaksi atas apa pun yang kulihat, kudengar, dan kurasakan, tiba-tiba berkedut ketika menyadari tidak ada siapa-siapa di depan ruangan gawat darurat. Kemana Bang Togar? Cik Tulani? Koh Acong? Apa mereka semua pulang meninggalkan Pak Tua? Astaga? Bagaimana dengan Pak Tua? Aku menerobos pintu kaca, tidak peduli petugas di dalam mengomel.”

Kekhawatiran yang ditunjukkan oleh tokoh Borno pada cuplikan di atas membuat dirinya tidak memedulikan larangan dari petugas rumah sakit dengan menerobos masuk ruang gawat darurat tanpa izin. Bentuk kekhawatiran lain yang dialami tokoh Borno adalah ketika Mei meminjamkan baju padanya. Borno memutuskan untuk tetap mengembalikan baju itu meski Mei telah memberikan baju tersebut untuk dirinya.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kekhawatiran yang timbul dalam diri tokoh Borno adalah kesulitan untuk melupakan Mei apabila menyimpan baju pemberian itu. Disisi lain, dirinya sudah memutuskan untuk menjauh dari Mei setelah dirinya bertemu Papa Mei ketika dirinya mengantarkan Mei pulang usai jalan-jalan keliling Surabaya.

2) Tokoh Mei

Kekhawatiran yang dialami tokoh Mei berawal dari keinginan Mei untuk belajar untuk mengemudikan sepit. Mei khawatir kalau Borno keberatan mengajarnya lagi. Hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

“Memangnya Abang tidak keberatan mengajarku lagi?” Gadis itu kali ini mengangkat kepalanya dari halaman buku, tertawa kecil.”

Rasa khawatir yang dirasakan Mei saat Borno menjual sepitnya. Mei khawatir Borno marah dan kecewa kepada Mei karena tidak naik sepitnya lagi.

“Hanya bergurau, Borno. Alangkah mudahnya kau marah sekarang. Nah, tadi Mei datang lagi, bertanya kenapa kau menjual sepit. Dia sambil berkaca-kaca bertanya, ‘Apakah Abang Borno menjual sepit karena aku tidak naik sepit lagi pergi ke sekolah? Apakah Abang Borno marah padaku hingga menjual sepit itu?’ Alamak, orang tua ini perlu menjelaskan lebih lanjut, Borno. Kausimpulkan sendiri.”

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Mei pergi ke rumah Pak Tua dan bertanya mengapa Borno menjual sepitnya. Mei khawatir Borno menjual sepit karena Mei tidak lagi naik sepit lagi saat ke sekolah.

Berdasarkan data di atas Mei merasa khawatir kalau hubungannya dengan Borno hanya akan saling menyakiti. Mei khawatir masa lalu orang tua mereka akan berdampak pada hubungan mereka.

3) Tokoh Papa Mei

Perasaan khawatir juga dialami Papa Mei. Papa Mei khawatir hubungan antara Borno dan Mei akan berakibat buruk. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan data berikut ini.

“Kau seharusnya tidak mengantar Mei pulang.” Tatapannya semakin tajam. Aku menelan ludah. “Kau hanya akan membawa pengaruh buruk bagi Mei.”

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Papa Mei mengkhawatirkan hubungan Mei dengan Borno yang akan membawa pengaruh buruk bagi Mei. Hal ini ditunjukkan saat Borno mengantar Mei pulang.

Rasa khawatir lainnya ditunjukkan tokoh Papa Mei saat Borno mengantarkan Mei pulang. Hal ini juga ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Kau keliru, Borno. Keliru besar. Aku tidak pernah keberatan kau hanya pengangguran, pengemudi sepit, atau pemilik bengkel. Urusan ini tidak ada hubungannya dengan itu. Aku tidak suka kau dekat dengan Mei. Titik. Kau dan dia hanya akan saling menyakiti.”

Ruangan terasa lengang.

Dari kutipan di atas menggambar konflik psikologis yang dialami papa Mei. Dia merasa khawatir hubungan Borno dan Mei akan saling menyakiti dan berakhir menyedihkan bahkan papa Mei khawatir kalau hubungan mereka bisa membunuh Mei.

4) Tokoh Pak Tua

Rasa khawatir Pak Tua muncul saat Bang Togar melarang Pak Tua menemani Borno mengemudikan sepit pada hari pertamanya. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Tahan dulu woi!” Terdengar suara khas itu. “Dia bisa menjalankan sepit sendirian, kenapa harus ditemani, Pak Tua?” Bang Togar berkata tegas. “Apa maksud kau, Togar?” Pak Tua sebenarnya lebih dari paham kalimat sederhana Bang Togar.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Pak Tua merasa khawatir pada kemampuan Borno dalam menjalankan sepit di hari pertamanya. Selain itu, penegasan kekhawatiran tokoh pak tua juga terlihat pada data berikut:

“Pak Tua melipat dahi, berpikir sejenak. “Sepertinya tidak, Togar, Aku harus menemani.”

Pada kuipan tersebut, pak tua nampak khawatir dengan tokoh Borno yang akan mengendarai perahu speed untuk pertama kalinya. Sehingga pak tua berkata pada tokoh Togar agar ia menemani Borno.

5) Tokoh Bang Togar

Kekhawatiran yang dialami Bang Togar adalah kekhawatiran terhadap usaha baru Borno. Borno menjual sepitnya dan berkongsi dengan Daeng ayah Andi untuk membuka bengkel baru. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Apa yang kaulakukan setelah semua orang berbaik hati membelikan kau sepit? Kau jual? Lantas kaubelikan sepersepuluh kepemilikan bengkel. Omong kosong! Bagaimana kalau bengkel itu gagal? Musnah sudah semua kebaikan itu. Kau macam tidak tahu, bisnis apa pun di kota Pontianak ini susah. Lantas apa yang kau kerjakan kalau bengkel itu bangkrut? Luntang-lantung lagi seperti dulu? Bujang pengangguran? Woi, lantas di mana abang kau ini harus meletakkan wajah? Abang kau ini akan selalu malu, mengingat pesan bapak kau dulu sebelum jantungnya dibedah, ‘Togar, jaga Borno baik-baik, seperti kau menjaga adik kandung kau sendiri.’ Apa kau bilang tadi, berapa lama kau menimbang-nimbang urusan ini, hah? Hanya seminggu?” Bang Togar berseru ketus, sekali-dua menepis meja warung.

Berdasarkan cuplikan di atas kekhawatiran yang dialami Bang Togar adalah rasa khawatir kalau Borno bangkrut dalam membuka usaha bengkel, menurut Bang Togar bisnis di kota Pontianak itu sulit. Kalau Borno menjual sepitnya untuk usaha membuka bengkel, namun dia mengalami kegagalan atau kebangkrutan maka Borno akan menjadi bujang pengangguran.

Selain itu, rasa kekhawatiran Bang Tigor juga terdapat pada data berikut:

“Astaga, Pak Tua,” Bang Togar menarik Pak Tua, berbisik, “aku tahu dia sangat pandai mengemudikan fiberglass boat-nya, tapi Sarah itu dokter gigi. Dia tidak

terdaftar sebagai pengemudi sepi. Terlepas dari itu, kita tidak akan bertanding melawan perempuan, bukan? Malu aku.”

Pada data tersebut nampak bahwa Bang Tigor juga mengkhawatirkan akan kemampuan dan keselamatan Tokoh Sarah yang dalam novel digambarkan sebagai seorang dokter.

b. Ketakutan

Rasa takut merupakan suatu perasaan gentar yang sering kali timbul di dalam diri seseorang. Perasaan gentar tersebut timbul karena pikiran-pikiran akan menghadapi sesuatu yang dapat menimbulkan bencana atau ancaman bagi diri sendiri. Rasa takut juga dialami oleh tokoh dalam novel *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah*. Berikut disajikan data terkait dengan rasa takut yang dialami oleh para tokoh.

1) Tokoh Borno

Rasa takut yang dialami oleh tokoh Borno bermula ketika dokter menyatakan ayahnya telah meninggal dunia. Borno yang saat itu berusia dua belas tahun tidak percaya dengan vonis dokter. Borno yakin bahwa ayahnya masih hidup dan bisa sadar kapan saja. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut ini.

“Bapak belum matii! Dia bisa sadar kapan saja!” Aku loncat, beringas menahan ranjang bapak.”

Rasa takut kehilangan sosok ayah membuat Borno menunjukkan sikap protes seorang anak yang tidak ingin kehilangan salah satu orang tuanya. Sikap protes Borno ditunjukkan dengan cara melompat dan menahan ranjang ayahnya yang akan dibawa ke ruang bedah. Sikap tersebut dilakukan untuk mencegah serta menahan dokter dan tim bedah agar tidak melakukan operasi tersebut karena masih ada kemungkinan ayahnya akan kembali sadar. Rasa takut yang sama juga dialami Borno ketika Pak Tua masuk rumah sakit. Rasa takut tersebut di tunjukkan dalam cuplikan berikut.

“Kedutan di hatiku mengencang ribuan kali, napasku mendadak tersengal, kaki gemetar menopang badan. Apa maksudnya? Ya Tuhan, jangan bilang kalau Pak Tua pulang bukan karena sudah sembuh.”

Perasaan takut juga dirasakan oleh tokoh Borno ketika dirinya tidak menemukan Pak Tua (Hidir) di ruang gawat darurat. Dalam pikiran Borno timbul perasaan takut apabila terjadi sesuatu kepada Pak Tua apalagi setelah Borno menanyakan keberadaan Pak Tua kepada perawat dan mendapat jawaban bahwa pasien bernama Hidir sudah dibawa pulang. Pikiran yang timbul pertama kali adalah Pak Tua tidak bisa lagi ditolong. Hal tersebut menimbulkan rasa takut akan kehilangan orang terdekatnya untuk yang kedua kali. Keadaan tersebut mengingatkan Borno pada saat dulu ia kehilangan sosok ayahnya, dan dengan kehilangan Pak Tua maka, akan sangat menyedihkan baginya karena diusianya yang sekarang Borno lebih mengerti arti kehilangan.

2) Tokoh Mei

Perasaan takut yang dialami Mei adalah takut menyakiti hati Borno. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan data berikut ini.

“Wajah sendu itu terangkat, menatapku lambat-lambat dengan mata hitam beningnya yang berkaca-kaca. “Maafkan aku, Abang.”

“Astaga, berhentilah minta maaf, Mei. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Tidak ada kesalahan, kekeliruan, apalagi dosa dalam sebuah perasaan, bukan? “Aku butuh penjelasan sekarang, bukan permintaan maaf.”

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tokoh Mei mengalami ketakutan. Ketakutan tersebut timbul karena masa lalu Mamanya yang telah melakukan operasi jantung Bapak Borno. Mei takut apa yang telah dilakukan mamanya menyakiti hati keluarga Borno, jadi Mei meminta maaf atas tindakan mamanya.

3) Tokoh Andi

Konflik psikologis yang berupa ketakutan juga dialami tokoh Andi saat dia sakit gigi. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Masih jauh, Pak Tua?” Andi meringis untuk kesekian kali.

“Masih ratusan kilometer lagi,” aku yang menjawab, ketus.

Pak Tua tertawa. “Berhenti mengganggu Andi, Borno. Nah, itu sudah terlihat.” Wajah Andi sedikit cerah.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Borno menakut-nakuti Andi saat dia dibawa ke dokter gigi. Andi takut kalau giginya dicabut akan terasa sakit.

4) Tokoh Daeng (Ayah Andi)

Ketakutan yang dialami tokoh Daeng terjadi setelah dia ditipu dalam pembelian bengkel. Rasa takut itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bagaimana? Daeng pasti bisa menghubungi bengkel-bengkel besar kenal. Bertanya apakah mereka bisa menyewakan peralatan atau tidak. Aku tidak bisa melakukannya. Kenalanku tidak seluas Daeng. Kabanyakan dari mereka sebelum kuajak bicara sudah keberatan menyewakan peralatan pada bengkel pesaing.” Aku tersenyum, menyemangati.

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh daeng merasakan perasaan cemas yang digambarkan oleh penulis pada saat tokoh Daeng hendak melakukan perlombaan perahu Speed. Perasaan cemas yang dialami Daeng juga terdapat pada kutipan berikut:

“Aku takut, Borno.” Akhirnya bapak Andi bicara.

Data di atas menunjukkan bahwa Daeng takut kalau dia ditipu lagi dan mengalami kerugian lagi. Borno meminta Daeng untuk menghubungi bengkel-bengkel besar kenalannya untuk menyewakan peralatan bengkel, namun Daeng merasa takut kalau nantinya dia akan ditipu lagi.

5) Tokoh Bang Togar

Tokoh Bang Togar juga mengalami konflik psikologis yang berupa ketakutan. Rasa takut yang dialami Bang Togar adalah takut kalah dalam pertandingan balap sepit.

“Astaga, Pak Tua,” Bang Togar menarik Pak Tua, berbisik, “aku tahu dia sangat pandai mengemudikan fiberglass boat-nya, tapi Sarah itu dokter gigi. Dia tidak terdaftar sebagai pengemudi sepit. Terlepas dari itu, kita tidak akan bertanding melawan perempuan, bukan? Malu aku.”

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Bang Togar merasa takut kalah melawan Sarah dalam pertandingan balap sepit, karena dia tahu Sarah sangat pandai dalam mengemudikan fiberglass boat-nya. Kalau dia kalah melawan Sarah, hal ini akan membuatnya malu.

Ketakutan yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah takut kehilangan orang terdekat, takut karena keadaan, takut menyakiti perasaan orang lain.

c. Kekecewaan

Kekecewaan memiliki arti perasaan kecewa yang disebabkan tidak terpenuhinya keinginan atau harapan (KBBI). Kekecewaan seringkali terjadi karena adanya kegagalan dapat mencapai hal yang diinginkan. Kekecewaan juga merupakan rasa kecil hati, tidak puas karena tidak terkabulnya keinginannya, sehingga merasa tidak senang.

Rasa kecewa tidak hanya dialami tokoh utama saja namun juga dialami oleh tokoh-tokoh lain yang ada dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Tokoh-tokoh yang mengalami konflik psikologis kekecewaan diantaranya adalah:

1) Tokoh Borno

Kekecewaan yang dialami tokoh Borno bermula ketika janji jalan-jalan bersama Mei untuk berkeliling kota Pontianak batal. Borno yang sejak pagi telah menunggu di dermaga kayu merasa kecewa karena Mei tak kunjung datang. Mei yang tak kunjung datang dan tanpa adanya kabar beritanya membuat Borno berpikir bahwa Mei membatalkan janji secara sepihak.

Sikap Mei yang tiba-tiba berubah menimbulkan banyak pertanyaan timbul dalam benak Borno. Selain tidak datang dalam janji jalan-jalannya, selama beberapa hari Mei tidak terlihat menumpang sepit di dermaga saat berangkat ke sekolah. Hal tersebut terdapat dalam cuplikan cerita berikut ini:

“Aku tidak berkomentar lagi. Ini hari ketiga Mei tidak naik sepit. Aku sebenarnya sama gugupnya dengan tiga hari lalu, berharap-harap cemas Mei akhirnya muncul di gerbang dermaga. Kemarin saat aku bertanya pada murid sekolah itu, yang naik sepitku, jawabannya tetap sama. “Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa.” Jawaban yang mengambil separuh semangatku. Aku sudah berusaha menuruti saran Bang Togar, selalu berprasangka baik, tapi itu tidak membantu. Gugup menunggu di antrean nomor tiga belas, berpikir tentang kalimat apa yang akan kukatakan saat

melihatnya, pertanyaan apa yang akan dikeluarkan, ternyata sia-sia. Tiga hari berturut-turut Mei tidak muncul di dermaga.”

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa kekecewaan yang dialami oleh Borno disebabkan karena Mei yang tidak datang ke dermaga sepit (perahu) menepati janjinya untuk belajar mengemudikan perahu. Namun, yang membuat Borno merasa lebih kecewa adalah sikap Mei yang tidak memberikan kabar dan penjelasan kenapa dirinya tidak datang ke dermaga sepit (Perahu).

Bentuk kekecewaan lain yang dialami Borno karena sikap Mei ketika Mei datang ke bengkel dan meminta Borno untuk berhenti menemui dirinya. Borno yang bingung dengan kata-kata Mei tersebut berusaha untuk meminta penjelasan. Bukannya penjelasan yang didapat, Mei memutuskan untuk pergi meninggalkan Borno dengan menumpang opelet.

“Aku memaksa ikut naik. Tetapi gerakanku terhenti, bukan karena orang-orang di jalanan dan penumpang opelet sibuk menonton, tapi karena seruan sebal. “Woi, Nak, meski kau fans berat opeletku ini, tapi bangkunya penuh. Nanti aku ditangkap polisi kalau ada penumpang yang bergelantungan di pintu.” Sopir opelet melongokkan kepala. “kau naik opelet di belakang sana.”

Kekecewaan dirasakan Borno ketika hendak meminta penjelasan kepada Mei tentang permintaannya untuk mengakhiri hubungan mereka secara tiba-tiba. Borno berusaha mengejar Mei yang lebih dulu menumpang opelet tetapi perjuangannya terhalang oleh supir opelet yang melarangnya naik karena opelet sudah penuh.

2) Tokoh Mei

Bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh Mei adalah kekecewaan. Rasa kecewa itu muncul karena Borno tidak mencari tahu kenapa Mei tidak datang. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Nah, seminggu lalu, gadis itu bertanya padaku, ‘Apakah Abang Borno marah karena aku tidak datang? Aku jawab, ‘Borno hanya cengengesan...’ Astaga, jangan kau potong dulu ceritaku, biarkan aku selesai. Seluruh penghuni gang sempit ini juga tahu persis, kau hanya diam, menunduk, hanya itu setelah janji itu batal dan diketahui semua orang.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Mei menemui Pak Tua untuk mencari tahu alasan Borno tidak berusaha mencari tahu kenapa Mei tidak datang. Dari dialog tersebut nampak rasa kecewa yang dialami Mei karena sikap Borno. Selain itu juga pada kutipan berikut:

“Jadi orang tua ini hanya menjawab sesuai fakta. ‘Kenapa Abang Borno tidak berusaha mencari tahu kenapa aku tidak datang? Ke rumahku, misalnya?’ gadis itu bertanya lagi. Aku jawab, ‘Orang tua ini juga menyarankan demikian, menyuruh Borno mencari tahu langsung, tapi dia hanya cengengesan.”

Pada data tersebut, tokoh Mei merasa kecewa dengan pak tua, karena tokoh Burno tidak datang menemui tokoh Mei.

3) Tokoh Bang Togar

Bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh Bang Togar adalah kekecewaan. Rasa kecewa Bang Togar bermula dari Borno yang bekerja di dermaga feri. Dengan hadirnya kapal feri atau pelampung menjadikan perahu sepit kehilangan penumpangnya. Rasa kecewa tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut.

“Kau anak tidak tahu diuntung, Borno! Tiga turunan pelampung itu menghabisi kehidupan kita!” Bang Togar membentak. “Kakek kau dulu punya sepuluh sepit, hidup makmur, lantas datanglah pelampung itu, yang awaknya saja tidak becus berenang, sisa berapa sepit kakek kau? Sisa satu. Lantas almarhum bapak kau mewarisi sepit satu itu, perahu nelayan jelek. Kau sekarang punya apa? Bermain gitar butut menyanyikan lagu basi. Seluruh kampung ini dulu hidup berada, Borno. Kita dhormati, dikenal banyak orang, berkecukupan. Kau lihat sekarang? Sisa gang sempit dan bau.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui Bang Togar merasa kecewa karena Borno bekerja di dermaga feri. Hadirnya kapal feri menjadi pesaing sepit, banyak penumpang yang beralih menggunakan kapal feri. Hal ini menjadikan penduduk sekitar Kapuas yang dulunya hidup berkecukupan sekarang sebaliknya.

Kekecewaan lainnya yang dialami Bang Togar adalah kecewa karena Borno menjual sepitnya. Rasa kecewa ini ditunjukkan Bang Togar seperti dalam cuplikan berikut.

“Kau tidak tahu berapa lama aku harus membujuk seluruh pengemudi sepit, seluruh penghuni gang untuk mengumpulkan uang, selemba demi selemba, sampai pegal tanganku meluruskan gumpalan uang seribuan itu, sampai jontor bibirku bicara dengan penumpang untuk menggenapinya, dan sekarang, enak saja kau jual sepit itu.” Bang Togar melotot, wajahnya merah padam.”

Berdasarkan cuplikan di atas dapat diketahui Bang Togar merasa sangat kecewa karena setelah usaha kerasnya dalam mengumpulkan uang yang didapat dari pengemudi sepit dan seluruh penghuni gang untuk membelikan sepit Borno, namun Borno berencana akan menjualnya.

4) Tokoh Andi

Tokoh Andi kecewa karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Borno yang seharusnya menunggu rombongan besan namun malah meninggalkan mereka. Rasa kecewa tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Kata bapakku, kau bisa membahayakan perdamaian dua Negara,” ketus dia padaku. Aku tertawa. Apanya yang membahayakan? Aku cuma kelupaan kalau rombongan calon besan itu masih di Istana Kadariah. Mereka menunggu berjam-jam, hingga akhirnya Andi dengan wajah penuh rasa bersalah memutuskan segera

membawa mereka menumpang opelet, kembali ke hotel dekat bioskop kota. Jalan-jalan hari itu berakhir berantakan.

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Andi merasa sangat kecewa dengan Borno yang telah meninggalkan tamu rombongan calon besan saat mereka di Istana Kadariah. Seharusnya Borno menunggu rombongan tamu hingga mereka datang. Setelah mereka menunggu Borno selama berjam-jam, akhirnya dengan perasaan kecewa Andi memutuskan untuk menumpang opelet.

Perasaan kecewa juga dirasakan Andi ketika bapaknya mengalami musibah. Bengkel yang dibeli hasil kongsi antara bapak Andi dan Borno kosong. Mereka tertipu. Kutipan berikut merupakan ungkapan kecewa Andi terhadap musibah yang dialaminya.

Malam ini giliran kami yang kebagian getirnya kehidupan. Aku merengkuh bahu Andi, memeluk teman baikku itu. "Sudahlah, sudahlah." Andi malah menangis lebih keras, menceracau soal kongsi masa depan yang tinggal mimpi kosong.

Berdasarkan data di atas diketahui Andi merasa kecewa karena rencana kongsi bengkel dengan Borno tinggal mimpi. Hal ini disebabkan peralatan modern, canggih, yang termaktub dalam surat jual-beli telah diangkut entah oleh siapa. Mereka tertipu dalam membeli bengkel.

Kekecewaan yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah kecewa pada keadaan, kecewa pada diri sendiri, dan kecewa pada orang lain.

d. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu selalu dirasakan. Kecemasan juga merupakan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi dan perasaan tidak tenang, gelisah, takut dan kekhawatiran yang mengancam kenyamanan pribadi seseorang.

1) Tokoh Borno

Kecemasan yang timbul dalam diri Borno terlihat pada saat hari pertamanya mengemudikan perahu (sepit) yang penuh dengan penumpang. Saat itu Pak Tua yang berniat menemani Borno membawa penumpang menyeberang sungai Kapuas, tiba-tiba dihalangi Bang Togar. Hal tersebut membuat rasa cemas timbul dalam diri Borno.

"Tidak apa, Pak. Tidak apa-apa," aku berusaha memantapkan kalimat. Meski sebenarnya dengan ditemani Pak Tua saja aku sudah gugup, apalagi sendirian membawa sepit penuh penumpang. Ini berbeda dengan latihan kemarin-kemarin. Sekarang ada dua belas penumpang yang harus ku bawa menyeberangi Kapuas dengan selamat.

Rasa cemas lainnya ditunjukkan tokoh Borno ketika dirinya dan Mei membuat janji jalan-jalan berkeliling kota Pontianak. Setelah lama menunggu, Mei belum juga muncul. Hal tersebut membuat Borno merasa cemas.

“Aku menggeleng. “Bagaimana mungkin aku melakukannya? Iya, jika memang benar Mei hanya sakit atau tiba-tiba ada keperluan lain yang lebih penting. Bagaimana kalau memang ternyata Mei memang tidak mau pergi? Membatalkan janji secara sepihak. Mau diletakkan di mana wajahku? Batalnya gadis itu datang pasti karena sesuatu yang tidak mudah di jelaskan.”

Berdasarkan data tersebut diketahui rasa cemas yang timbul dalam diri Borno berasal dari pikiran-pikiran yang timbul dalam benaknya. Pikiran-pikiran tersebut memengaruhi perasaan Borno dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain dalam pikirannya. Pikiran-pikiran yang timbul dalam benaknya juga mempengaruhi tindakan-tindakan yang diambil oleh Borno. Hal tersebut yang menimbulkan kecemasan dalam diri Borno untuk menanyakan atau meminta penjelasan dari Mei.

2) Tokoh Jauhari

Kecemasan yang dialami Jauhari adalah saat anaknya yang berusia delapan tahun sedang sakit demam berdarah dan harus dirawat di rumah sakit. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sudah tenang,” Pak Tua menjelaskan sebelum ditanya. “Togar menyuruhnya menenangkan diri di warung pisang. Dengan tampang terlipat begitu, mana boleh dia menarik sepi? Bisa celaka seluruh penumpang. Anaknya yang delapan tahun sedang sakit, demam berdarah, harus dirawat di rumah sakit. Jauhari pusing memikirkan biaya perawatan. Jadilah sensitive seperti itu.”

Dari kutipan di atas diketahui Jauhari mengalami konflik psikologis yang berbentuk kecemasan karena anaknya yang berusia delapan tahun harus dirawat di rumah sakit karena sakit demam berdarah. Jauhari pusing memikirkan biaya perawatannya hingga dia menjadi sensitif dan mudah marah.

Selain itu kecemasan juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Adalah Bibi yang menungguku di loket bus Pontianak-Kuching.
Dia cemas. Wajahnya penat. Jelas sudah sejak sore dia menungguku di loket.
“Mei....Nona Mei sakit, Nak.” Bibi langsung ke topik pembicaraan.*

Dari kutipan tersebut tampak kecemasan yang dialami Bibi. Bibi ini adalah pengasuh Mei sejak kecil. Sejak sore dengan penuh rasa cemas dia menunggu kedatangan Borno di loket bus Pontianak-Kuching. Bibi memberitahukan Borno kalau Mei sakit.

Kecemasan yang dialami tokoh dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye adalah cemas karena sikap orang lain dan cemas pada keadaan orang lain.

e. *Kebimbangan*

Kebimbangan merupakan sikap ragu-ragu yang seringkali dialami setiap orang. Kebimbangan sendiri seringkali timbul karena banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan terlebih dahulu oleh seseorang sebelum melakukan tindakan. Kebimbangan seringkali muncul ketika kita dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit. Seperti halnya tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpao Merah*, mengalami kebimbangan dalam dirinya mereka.

1) Tokoh Borno

Rasa bimbang muncul ketika Borno menyadari bahwa Mei berasal dari keluarga yang berbeda dengan dirinya. Mei adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga kaya raya sedangkan dirinya berasal dari keluarga yang sederhana. Hal tersebut ditunjukkan pada cuplikan data berikut.

Malam itulah untuk pertama kalinya aku menyadari, Mei datang dari keluarga yang amat berbeda denganku. Taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu gerbang besar, ke halaman dengan luas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah tingkah, bercakap sepatah-dua patah, menatap rumah besar tujuan kami itu dengan sebuah kesadaran baru.

Kesadaran yang timbul dalam diri Borno menimbulkan rasa bimbang dalam dirinya. Kebimbangan terjadi karena dirinya harus memilih antara terus menjalin hubungan dengan Mei atau menjauh dari kehidupan Mei dengan segala resikonya. Berdasarkan kesadaran tersebut Borno memutuskan untuk menjauh dari Mei, akan tetapi separuh hatinya tidak bisa menghilangkan bayangan Mei yang selalu muncul dalam pikirannya.

Kebimbangan yang muncul dalam diri Borno semakin diperkuat dengan sikap yang Papa Mei kepadanya. Sikap Papa Mei yang dingin dan menentang hubungan mereka menimbulkan banyak pertanyaan muncul dalam benaknya.

Aku membeku, bibirku seperti distaples, kelu. Satu menit berlalu tanpa suara. Suasana terasa ganjil. Aku bingung, gugup hendak bilang apa, penjelasan atau entahlah. Aku tidak berani menatap wajah galak di hadapanku.

Sikap Papa Mei yang dingin dan seolah-olah membenci Borno menimbulkan pikiran-pikiran negatif dalam diri Borno. Salah satu pikiran tersebut adalah adanya kemungkinan sikap Papa Mei yang seperti itu dikarenakan perbedaan kelas sosial diantara mereka. Akan tetapi, dengan semua sikap dingin yang ditunjukkan oleh Papa Mei Borno selalu berusaha berpikir positif. Di sisi lain ada hal yang tak diketahui Borno tentang alasan mengapa Papa Mei bersikap demikian. Alasan Papa Mei bersikap dingin dan meminta Borno untuk menjauhi Mei adalah karena Papa Mei tidak ingin hubungan yang mereka jalin akhirnya akan menyakiti satu sama lain, apabila Borno mengetahui kenyataan bahwa Mama Mei adalah dokter yang melakukan operasi transplantasi jantung Bapak Borno waktu itu dan menyebabkan Bapak Borno meninggal dunia.

2) Tokoh Mei

Rasa bimbang muncul ketika Mei menyadari bahwa hubungannya dengan Borno akan membawa masalah. Hal tersebut ditunjukkan pada cuplikan data berikut.

“Apa yang Abang lakukan di sini?” Gadis itu akhirnya bertanya, melepaskan gagang koper. “Astaga, kupikir Bang Borno tidak mau bertemu aku lagi.”

Dari data di atas diketahui Mei merasa bimbang dengan Borno, dia merasa Borno tidak mau menemui Mei lagi.

“Hari Minggu itu, sejak pukul enam dia (Mei) sudah bersiap-siap, sudah memakai kemeja kuning-baju yang dia pakai saat pertama kali bertemu kau. Pukul tujuh dia sudah mematut-matut, siap berangkat. Pukul delapan dia memutuskan batal pergi. Begitu saja. Jangan Tanya orang tua ini kenapa.

Dari cerita yang disampaikan Pak Tua kepada Borno diketahui bahwa Mei merasa bimbang untuk bertemu dengan Borno. Pada hari Minggu Mei sudah bersiap-siap menemui Borno, dengan memakai kemeja kuning-baju yang dia pakai saat pertama kali bertemu dengan Borno, namun pada pukul delapan dia mengurungkan niatnya. Ini menunjukkan bahwa Mei merasa bimbang untuk bertemu dengan Borno.

Kebimbangan Mei juga diperkuat saat dia memutuskan untuk tidak bertemu lagi dengan Borno. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kebimbangan yang dialami Mei.

*“Aku pikir, aku pikir kita tidak usah bertemu lagi.”
Bahkan Andi yang pura-pura kerja tapi sejatinya menguping, terhenti gerakan tangannya membuka baut.*

Tokoh Mei yang menyadari akan perasaannya terhadap tokoh Borno merasakan kebimbangan dengan perasaan yang ia alami, bahkan karena kebimbangan tersebut tokoh Mei berharap untuk menjauh dari tokoh Borno.

“Aku tidak tahu, Abang. Aku sungguh tidak tahu lagi apa yang sedang aku lakukan. Berdiri di sini, menunda pesawat tadi, menghindari Abang berminggu-minggu, menolak bertemu. Semua ini membingungkan, bahkan bagi diriku sendiri.” Suara gadis itu bergetar.

Dari kutipan di atas diketahui rasa bimbang yang dialami Mei terhadap hubungannya dengan Borno. Mei merasa hubungannya dengan Borno akan membingungkan dan rumit. Namun dia juga tidak bisa menghindar dari Borno.

3) Tokoh Togar

Bang Togar merasa bimbang saat Borno memintanya mengantar ke dermaga feri. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku memasang wajah serius.” Ayolah, Bang. Kalau hanya menyebrang, tidak terlalu terlihat ketangguhan sepi ini, terlalu sebentar. Itu hanya macam kilat lampu tustel. Nah, kalau sampai dermaga feri, baru terlihat petir sungguhan.”

Pada kutipan tersebut, tokoh bang Togar merasa bimbang untuk menuruti kemauan yang diharapkan oleh tokoh Burno dengan cara ingin menunjukkan ketanggungan Sepit yang dimiliki bang Togar.

“Ayolah, lagi pula hanya mengantar. Abang tidak perlu menginjakkan kaki di dermaga. Jadi tidak akan melanggar sumpah. Bagaimana?” Aku berusaha memasang seringai serius.

Karena rasa kecewa dengan keberadaan kapal feri di sungai Kapuas, Bang Togar bersumpah untuk tidak menginjakkan kaki di dermaga feri. Namun Borno memintanya untuk mengantarkannya ke dermaga feri. Bang Togar merasa bimbang karena dengan mengantar Borno ke sana, berarti dia telah melanggar sumpah yang diucapkannya.

Kebimbangan yang dialami tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah bimbang dalam memilih pekerjaan, bimbang dalam menentukan pilihan, dan bimbang karena keadaan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk konflik yang terjadi, bentuk karakter masing-masing tokoh, dan psikologis tokoh saat terjadi konflik dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Pertama, kekhawatiran yang meliputi khawatir terhadap keadaan. Kedua, ketakutan yang meliputi takut kehilangan orang terdekat, takut dengan keadaan/ kenyataan, dan takut menyakiti perasaan orang lain. Ketiga, kekecewaan yang meliputi kecewa dengan pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Keempat, kecemasan yang meliputi cemas karena dijauhi orang-orang terdekat. Kelima, kebimbangan meliputi bimbang dalam memilih pekerjaan, bimbang dalam menentukan pilihan, bimbang karena keadaan.

Daftar Pustaka

- Liye, Tere. 2013. *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). *Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 2(2), 229-238.
- Prawira, S. D. (2018). *Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1-15.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'adah, L., Mustofa, M., & Sukowati, I. (2021). *HEGEMONI GRAMSCI DALAM NOVEL SURAT CINTA DARI BIDADARI SURGA KARYA AGUK IRAWAN*. EDU-KATA, 7(2), 156-165.